**KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL PENGASUH DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR PADA PROGRAM *TAHFIDZ* QUR'AN DI PONDOK PESANTREN UMAR
BIN KHATAB PEKANBARU**

**Oleh :Rafi Syas Gapita
NIM : 1001132469
Pembimbing :Nova Yohana, S.sos, M.I.Kom
Email : rafisyas@gmail.com**

**Jurusan Ilmu Komunikasi-Konsentrasi Manajemen Komunikasi Fakultas
Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Tahfidz Qur'an pada pondok pesantren umar bin khatab merupakan program unggulan yang difokuskan bagi anak yang berada pada tingkatan salafiyah ula, yang mana waktu pembelajarannya 75% dari total keseluruhan jam pelajaran dalam seminggu. Mengajarkan santri untuk dapat menghafal Al-qur'an bukanlah hal yang mudah, apalagi bagi santri yang masih berada pada tingkatan sekolah dasar, maka dalam proses pembelaja *tahfidz* qur'an pada pondok pesantren umar bin khatab pengasuh menggunakan komunikasi instruksional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kredibilitas pengasuh pada Pondok Pesantren Umar bin Khatab, metode yang digunakan pengasuh dalam proses pembelajaran *tahfidz* qur'an, dan mengetahui hambatan komunikasi yang terjadi pada proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Umar bin Khatab.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penyajian analisa secara deskriptif. informan penelitian ini adalah pengasuh selaku tenaga pengajar, dan santri Pondok Pesantren Umar bin Khatab, yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kredibilitas komunikator pada pondok pesantren umar bin kahatab sudah baik hal ini terlihat dari kehalian pengasuh dalam menghafal Al-qur'an dan kemampuan mereka dalam mengajarkan *tahfidz* qur'an kepada santri serta kepercayaan yang mereka peroleh dari para santri. Metode instruksional yang digunakan pengasuh dalam mengajarkan *tahfidz* Qur'an adalah metode demonstrasi, metode latihan dengan teman, dan metode pemberian tugas. Hambatan komunikasi instruksional pengasuh dan santri dalam proses pembelajaran meliputi hambatan teknis dan hambatan psikologis. Pada hambatan teknis pengasuh menjumpai kendala suasana kelas yang terlalu bising pada saat santri menghafal Al-qur'an dan jumlah santri dalam satu kelas tidak sebanding dengan jumlah pengasuh sehingga santri yang tidak berada dalam pantauan pengasuh akan membuat keributan. Pada hambatan psikologis terdapat kendala pada kemampuan menghafal santri yang berbeda-beda dan santri sering lupa dengan hafalan mereka terdahulu.

Kata Kunci : Komunikasi Instruksional, Proses Belajar Mengajar, *Tahfidz* Qur'an.

**ADVISER INSTRUCTIONAL COMMUNICATION IN LEARNING PROCESS OF
QUR'AN TAHFIDZ PROGRAM OF UMAR BIN KHATAB PEKANBARU
SCHOOL OF KORANIC STUDIES**

By : Rafi Syas Gapita

NIM :1001133469

Counselor : Nova Yohana, S.sos, M.I.Kom

Email : Rafisyas@gmail.com

***Majoring Communication Science – Concentration Management Communication
Faculty Of Social Science And Politic Science
University Riau***

Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Qur'an tahfidz program in Umar Bin Khatab School is superior program of Salafiyah Ula grade of student that spends 75% hours from all study schedule in a week. It is not simple for teaching material to be memorized for children, especially in elementary grade. This condition causes teacher to use instructional communication method for teaching student. The purpose of this research should be to know adviser capability in this school, to know what kind of adviser's method and also to know communication obstacle in learning process.

The research uses qualitative research method that is completed by descriptive analysis. All informant is adviser as if teacher, and also all choosing student that was decided by purposive method of sampling. Data Collection can be found by observation, interview and documentation. Data Validation comes from participative extension and triangulation.

The result of this research shows communicator credibility has been good that is viewed by teacher's memorizing skill of Qur'an and teaching Qur'an tahfidz to student and their trust to the teacher. There are many various of instructional communication methods such as givin demonstration, practising with friends and giving some tasks. Beside that, there are two obstacles should be faced, technical and psychological obstacle. Technical obstacle can be found in handling class condition of noisy because of unbalancing the number of both teacher and student. It causes teacher getting out of monitoring. Then, psychological obstacle can be seen from different capability of memorizing between students and also student often forgets half of their memories instead.

Keyword: Instructional Communication, Learning Process, Qur'an Tahfidz

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Umar bin Khatab merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Pekanbaru, yang beralamat di Jalan Delima Gang Delima XII, Kelurahan Delima, Kecamatan Tampan, Kota Madya Pekanbaru. Pondok Pesantren Umar Bin Khatab berdiri pada tahun 1999 M. Tujuan Pondok Pesantren ini didirikan adalah sebagai wadah pendidikan generasi Islam dengan pendidikan yang mengacu kepada sumber asli Al-Quran dan As-sunnah yang sesuai dengan pemahaman ulama-ulama Ahlussunnah. (Sumber: Profil pondok pesantren Umar bi Khatab)

Pendidikan di Pondok Pesantren Umar bin Khatab menggunakan kurikulum sendiri yang mengacu kepada kurikulum dari dinas pendidikan, berdasarkan kurikulum ini maka Jenjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Umar bin Khatab di bagi menjadi tiga bagian yaitu *salafiyah ula*, *salafiyah wushta*, dan *salafiyah 'ulya*.

Salafiyah ula merupakan jenjang pendidikan dasar yang sederajat dengan SD, di tingkat *salafiyah ula* santri melaksanakan pendidikan selama empat sampai enam tahun dengan target menghafal Al-Quran minimal 10 Juz dan dibekali dengan dengan dua bagian mata pelajaran pokok yaitu Diniyah yang terdiri dari mata pelajaran *Hifdzul Qur'an* (menghafal Alqur'an), *Tahsinul Quran* (memperindah bacaan), *Hadits* (sabda Nabi Muhammad SAW), *Fiqh*, Bahasa Arab, *Sirah nabawiyah* (perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW), *Aqidah Akhlak*. Serta mata pelajaran umum yang terdiri dari Sains, MTK, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPS, IPA, PKN.

Setelah menyelesaikan tingkatan *salafiyah ula* santri akan naik kejenjang pendidikan menengah yaitu *salafiyah*

wushta atau sederajat dengan SMP. Pada tingkatan ini santri akan menjalani pendidikan selama tiga tahun dan akan ditargetkan hafal Al-Quran 6 Juz, berbahasa Arab aktif, mampu membaca Kitab Kuning. Pada tingkatan ini santri juga akan diberikan mata pelajaran pokok dengan dua bagian yaitu Diniyah, yang terdiri dari mata pelajaran Al-Quran, Tafsir, Hadits, Fiqh, *Nahwu* (kaidah-kaidah bahasa arab), *Saraf* (perubahan bentuk kata), *Tauhid*, *Sirah Nabawiyah* (perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW), *Qiroah* (perbedaan lafal-lafal huruf Al-qur'an), *Muthola'ah* (cerita-cerita bahasa arab), Bahasa Arab, *Khat Arabi* (kaligrafi), Zikir dan do'a, Ta'bir, *Imla'* (pidato), Tajwid. Serta mata pelajaran umum yang terdiri dari Sains, MTK, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPS, IPA, PKN

Tingkatan terakhir yang ada pada pondok pesantren umar bin khatab adalah *salafiyah 'ulya* yang setingkat dengan SMA, Program *salafiyah ulya* merupakan program untuk santri yang telah menyelesaikan *salafiyah wushta* dan juga bagi murid yang telah lulus SMP atau sederejat. Pada tingkatan terakhir ini santri juga akan di berikan mata pelajaran pokok dengan dua bagian yaitu diniyah yang terdiri dari mata pelajaran Al-Quran, *'Ulumul Quran* (ilmu qur'an), Tafsir, Hadits, *'Ulumul hadits* (ilmu hadist), Fiqh, *'Ulumul Fiqh* (ilmu Fiqih), *Nahwu* (kaidah-kaidah bahasa arab), *Saraf* (perubahan bentuk kata), *Tauhid* (kepercayaan kepada allah berdasarkan dalil yang benar), *tarikh Islam* (sejarah islam), *Qiroah* (perbedaan lafal-lafal huruf Al-qur'an), *Muthola'ah* (cerita bahasa arab), *Faraid* (ilmu waris), *Tarjamah* (menafsirkan), *Khat Arabi* (kaligrafi), Ta'bir. Serta mata pelajaran umum yang terdiri dari MTK, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPS, PKN,

Ekonomi. (Sumber: profil Pondok Pesantren Umar bin Khatab)

Proses belajar mengajar di pondok pesantren Umar bin Khatab dimulai dari jam 07.30 s/d jam 12.00. Untuk jenjang pendidikan *salfiyah wushtha* dan *salafiyah 'ulya* mereka mendapatkan mata pelajaran tambahan yang di mulai dari jam 20.45 s/d 21.45. Sedangkan bagi santri yang berada pada jenjang *salafiyah ula* mendapatkan jam tambahan berupa setoran hafalan yang di laksanakan di masjid yang berada dalam area pondok pesantren setiap selesai shalat Subuh, Ashar, dan Magrib. (Sumber: profil pondok pesantren Umar bin Khatab)

Tahfidz Qur'an pada pondok pesantren Umar bin Khatab merupakan program unggulan yang difokuskan bagi anak yang berada pada tingkatan *salafiyah ula*, yang mana waktu pembelajarannya 75% dari total keseluruhan jam pelajaran dalam seminggu. (Sumber: Profil pondok pesantren Umar bin Khatab)

Berdasarkan hasil prariset, maka penulis memfokuskan penelitian *Tahfidz* Qur'an pada tingkatan *salafiyah ula* di pondok pesantren Umar bin Khatab karena perkembangan anak pada usia ini merupakan masa yang sangat penting, jika anak pada pada tingkatan ini sudah ditanami pelajaran agama dan di ajarkan untuk menghafal Al-qur'an maka, diyakini kelak mereka akan menjadi anak yang berfikiran cerdas, dengan daya hafalan yang kuat dan mampu mengamalkan kandungan-kandungan yang terdapat didalam al-Qur'an. Sehingga terbentuklah generasi penerus berakhlakul kharimah yang hidup berdasarkan ajara-ajaran yang ada di dalam Alqur'an. Penelitian ini juga terfokus pada santri *ikhwan* karena berdasarkan peraturan di Pondok Pesantren Umar bin Khatab bahwa laki-

laki tidak boleh masuk kedalam lingkungan belajar perempuan sehingga menjadi batasan bagi peneliti. Selain itu dalam pengumpulan data akan terhambat karena pengasuh santri perempuan merasa keberatan untuk diwawancarai.

Untuk menciptakan santri yang mampu menghafal Al-qur'an maka dipilihlah pengasuh yang memiliki kredibilitas tinggi. Hal ini terlihat dari kemampuan pengasuh yang telah hafidz Al-qur'an 30 juz dan memiliki kemampuan serta ketelatenan dalam mengajarkan santri menghafal Al-qur'an sehingga rata-rata santri pada pondok pesantren Umar bin Khatab yang telah menyelesaikan tingkatan salafiyah ula sudah memiliki hafalan 10-12 juz. Bahkan untuk santri yang memiliki kemampuan hafalan yang tinggi bisa menghafal 15-20 juz.

Dalam proses pembelajaran tahfidz Qur'an pada pondok pesantren Umar bin Khatab pengasuh menggunakan komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan komunikasi pendidikan yang di gunakan pengasuh untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran. Dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran biasanya pengasuh menggunakan metode-metode instruksional. Metode-metode ini di rancang dan diprogram secara khusus untuk membantu santri dalam menghafal Al-qur'an agar jumlah hafalan mereka bisa bertambah dengan cepat. Adapun metode-metode yang digunakan pengasuh pada pondok pesantren Umar bin Khatab adalah metode demonstrasi, metode latihan dengan teman dan metode proyek atau pemberian tugas.

Mengajarkan santri untuk dapat menghafal alqur'an bukan lah hal yang mudah, apalagi bagi santri yang masih berada pada tingkatan sekolah dasar.

pengasuh sering menjumpai hambatan-hambatan yang dapat mengganggu santri dalam menghafal Al-qur'an. Hambatan-hambatan tersebut berupa santri yang sulit untuk fokus dalam menghafal al-qur'an, ini semua disebabkan karena mereka masih belum mengerti tentang tanggung jawab. Santri akan lebih cenderung melakukan hal-hal yang mereka senangi ditambah dengan kejenuhan yang mudah datang pada saat menghafal menjadikan proses menghafal Al-qur'an akan menjadi lebih berat.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang cara guru mengajarkan santri pada tingkatan salafiyah ula untuk menghafal alqur'an dengan judul "Komunikasi Instruksional Pengasuh Dalam Proses Belajar mengajar Pada Program *Tahfidz* Qur'an Di Pondok Pesantren Umar bin Khatab Pekanbaru"

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Komunikasi disini sebagai alat, disebut sebagai alat karena fungsinya yang diupayakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan. Jourdan (1984) pernah berkata bahwa "tidak ada perilaku-perilaku pendidikan yang tidak berkaitan dengan komunikasi" ini artinya bahwa hampir semua kegiatan pendidikan banyak dilakukan atau berkaitan dengan komunikasi (Yusuf, 2010:19). Definisi pendidikan menurut kamus besar indonesia yaitu proses perubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui

upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara pembuatan.

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan ia sangat besar perannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Adapun syarat dari keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan tergantung pada : (1) sumber (komunikasi) atau guru yang menyampaikan materi pembelajaran. (2) pesan yang di sampaikan atau materi pembelajaran. (3) komunikasi atau siswa, mahasiswa dan semua orang yang berperan dalam menerima pesan. (4) konteks atau lingkungan tempat berlansungnya pembelajaran. (5) sistem penyampaian atau berupa metode apa yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. (6) tujuan pembelajaran yaitu apa yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

2.3 Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional, yakni merupakan proses komunikasi yang dirancang dan dipola secara khusus untuk menanamkan pihak sasaran (komunikasi) dalam hal adanya perubahan perilaku yang lebih baik dimasa yang akan datang. Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotorik. (Yusuf, 2010:10)

Komunikasi dalam sistem instruksional mempunyai fungsi edukatif. Komunikasi instruksional bertugas mengelola proses-proses komunikasi yang secara khusus dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran, atau setidaknya memberikan perubahan-perubahan dalam kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotorik dikalangan masyarakat, khususnya yang sudah dikelompokkan kedalam ranah sasaran pada komunikasi instruksional. Adapun

manfaat adanya komunikasi instruksional antara lain efek perubahan-perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik. (Yusuf, 2010:11)

Metode Instruksional

Suatu pesan akan diterima oleh komunikan apabila pesan yang disampaikan itu jelas maksudnya, mudah dimengerti dengan menggunakan bahasa dan kata-kata. Karena bahasa adalah pandu realitas sosial, dan seorang komunikator dalam menyampaikan pesan harus mengetahui teknik-teknik, cara-cara dalam usaha agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan (Rahmat, 1995:267)

Metode pembelajaran merupakan cara menyampaikan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberikan latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Adapun jenis metodenya yaitu : Metode simulasi, Metode studi mandiri, Metode ceramah, Metode sumbang pendapat, Metode instruksional terprogram, Metode tanya jawab, Metode kasus, Metode latihan dengan teman, Metode demonstrasi, Metode eksperimen, Metode proyek (pemberian tugas), Metode diskusi

Pesan Komunikasi Instruksional

Pesan dalam komunikasi instruksional menggunakan bahasa, karena bahasa merupakan media atau saluran primer. Media sebagai saluran primer adalah lambang, misalnya : bahasa, gestur, gambar atau warna, yaitu lambang-lambang khusus dalam komunikasi tatap muka (Effendy, 1993:256)

Bahasa juga merupakan suatu bentuk lambang yang memiliki arti atau pesan verbal yang fungsinya adalah untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita, untuk membina

hubungan yang baik diantara sesama manusia, untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia (Cangara,1998:103-104)

Media Instruksional

Sudirman dalam Arsyad (2005:18) mengemukakan jenis-jenis media ke dalam tiga kelompok, antara lain:

- a. Media audiotif
Adalah media yang mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, piringan hitam, tape dan sebagainya.
- b. Media visual
Adalah media yang mengandalkan indra penglihatan. Media ini ada yang hanya menampilkan gambar diam dan ada juga yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak.
- c. Media audiovisual
Adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi atau menggabungkan kedua jenis media.

Hambatan Komunikasi Instruksional

Hambatan komunikasi adalah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya, atau segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional. (Yusuf, 2010:192)

Tujuan-tujuan instruksional tidak tercapai karena adanya hambatan yang menghalangi. Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari berbagai pihak : dari pihak praktisi komunikasi yang sedang menjalankan kegiatannya

maupun dari pihak komunikan, audiens, atau sasaran pada umumnya. Bahkan komponen saluranpun bisa menghambat saluran komunikasi. Hal yang tidak bisa dianggap tidak penting adalah hambatan-hambatan yang terjadi pada pihak sasaran atau audiens karena pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan instruksional. Menurut Cowley (1982), hambatan-hambatan pada pihak sasaran ini menduduki tingkat yang lebih besar kemungkinannya. Sambutan dan persepsi sasaran terhadap pesan (informasi) yang disampaikan oleh komunikator atau guru bisa ditafsirkan salah karena hal ini banyak berkaitan dengan masalah kepribadian pihak sasaran itu sendiri, termasuk pengalaman dan kondisi pada saat proses penerimaan pesan (informasi) berlansung (Yusuf, 2010:93)

Segala kemungkinan adanya faktor yang bisa menghambat kelancaran mencapai tujuan-tujuan belajar, atau tepatnya mencapai tujuan-tujuan instruksional dalam suatu system instruksional, perlu diperhitungkan dengan baik. Beberapa kemungkinan hambatan yang ada pada pihak sasaran seperti, faktor motivasi, perhatian, minat, bakata, kemampuan, termasuk masalah ingatan, retensi, lupa, dan sebagainya, perlu diperhatikan oleh para komunikator pendidikan guna mengurangi hambatan-hambatan tersebut hingga menjadi sekecil-kecilnya.

Kredibilitas Komunikator

Kredibilitas menurut Aristoteles, bisa dipengaruhi jika seorang komunikator memiliki ethos, pathos dan logos. Ethos adalah kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadinya sehingga ucapan-ucapannya dapat dipercaya. Pathos adalah kekuatan yang dimiliki seorang pembicara dalam

mengendalikan komunikan. Sedangkan logos adalah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya (Cangara, 2007:87). Tingkat kredibilitas seseorang ditentukan oleh pengaruh komunikan sebagai pelaku. Kredibilitas adalah persepsi sehingga kredibilitas seseorang belum tentu sama pada masing-masing individu. Jadi kredibilitas bukan pada diri komunikator tetapi terletak pada persepsi komunikan. Oleh karena itu kredibilitas dapat berubah atau diubah. Kredibilitas seseorang dapat berubah bila terjadi perubahan komunikan, topik dan waktu. Kredibilitas seseorang di satu tempat belum tentu sama di tempat lain jika komunikasinya berubah, demikian pula bila terjadi perubahan topik dan waktu, artinya seorang komunikator yang menguasai suatu topik tertentu belum tentu pula menguasai topik yang lainnya.

Seorang komunikator dikatakan memiliki kredibilitas tinggi apabila memenuhi syarat-syarat sebagai komunikator yang kredibel. Dua diantara syarat yang penting adalah keahlian (expertise) dan kepercayaan (trustworthness). Keahlian adalah kesan yang dibentuk oleh komunikan tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan (Rakhmat, 2005:256). Komunikator yang dinilai memiliki keahlian yang tinggi adalah yang cerdas, mampu, ahli, banyak tahu, berpengalaman dan terlatih. Sedangkan kepercayaan adalah kesan komunikan tentang komunikator yang berkaitan dengan watak. Komunikator yang dapat dipercaya adalah yang dianggap jujur, tulus dan bermoral. Kesan yang ditimbulkan dari komponen kepercayaan meliputi moral yang baik (Rakhmat, 2005:260).

Faktor yang memengaruhi kredibilitas adalah tentang kepercayaan.

Kepercayaan bersifat rapuh dan peka, juga tidak datang dengan mudah maupun cepat. Kita tidak akan memercayai seseorang sampai kita merasa nyaman berada di dekatnya dan dihargai. Kita menginginkan orang lain untuk membuktikan dirinya sebelum kita menaruh kepercayaan pada mereka. Dan kepercayaan itu dapat hancur hanya dengan satu kesalahan.

Seseorang komunikator harus mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap, pendapat, dan tingkah laku apabila dirinya terdapat faktor-faktor kredibilitas dan attractiveness. Rogers mengatakan kredibilitas adalah tingkat di mana komunikator dipersepsi sebagai suatu kepercayaan dan kemampuan oleh penerima. Hovland dalam penelitiannya mengatakan bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator yang tingkat kredibilitasnya tinggi akan lebih banyak memberi pengaruh kepada perubahan sikap dalam penerimaan pesan daripada jika disampaikan oleh komunikator yang tingkat kredibilitasnya rendah. (Severin, 2007: 190)

Pesantren dan Elemen Pesantren Pesantren

Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Perlu dijelaskan bahwa pengertian “tradisional” dalam definisi ini bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu. Ia telah menjadi bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia. Bahkan telah pula mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai

dengan perjalanan hidup umat Islam. Jadi, term “tradisional” disini bukan dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian. (Damopolii, 2011:57-58)

Menurut Mastuhu, dalam (Damopolii, 2011:64) mengemukakan unsure-unsur pesantren yang diklasifikasikannya kedalam tiga hal : pertama, kiai, ustaz, santri, dan pengurus; kedua, sarana perangkat keras seperti masjid, rumah kiai, rumah ustaz, pondok, gedung untuk keperluan-keperluan seperti perpustakaan, aula, kantor pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, perbengkelan, jahit-menjahit, dan keterampilan-keterampilan lainnya; ketiga, sarana perangkat lunak seperti tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar-mengajar (bandongan, sorogan, halaqah, dan menghafal) dan evaluasi belajar-mengajar.

Tahfidz qur'an

Pengertian Tahfidz Qur'an

Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu kedalam ingatan sehingga dapat di ucapkan diluar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Al-qur'an di sebut hafidz/huffadz atau hamil/hamalah Al-qur'an.

Secara istilah menurut abdur rabi nawabudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh Al-qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dengan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa. Dalam kaitannya dengan hal ini menghafal Al-qur'an, memliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan beberapa unsur pokok sebagai berikut :

- a. Menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat

kembali meskipun tanpa kitab.

- b. Membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
- c. Penghafal Al-qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian.
- d. Menekuni, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan.

Tahfidz qur'an adalah proses penghafalan Al-qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena ingatan antara satu orang berbeda dengan orang lainnya.

Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi yang baik sebagai pesan verbal maupun perilaku nonverbal dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu (Narwoko, 2004:23).

Menurut Herbert Blumer, Interaksi simbolik merujuk pada "karakter interaksi khusus yang sedang berlangsung antara manusia". Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung

maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penilaian tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Selanjutnya dalam konteks itu, Blumer mengatakan aktor akan memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi dimana dan kearah mana tindakannya. (Narwoko, 2004:23)

Perspektif interaksi simbolik menurut Blumer (dalam Miller 2002:11) adalah cara seseorang untuk memandang sesuatu hal berdasarkan cara tertentu dan berinteraksi dengan orang lain secara simbolik dengan menggunakan simbol-simbol yang signifikan untuk merespon apa yang dilihat dan difikirkan dan menghasilkan makna. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari hasil interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Makna timbul ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol-simbol yang mereka pertukarkan.

Simbol merupakan kebutuhan pokok manusia untuk berperilaku secara simbolik sehingga melahirkan pesan-pesan yang kemudian dapat digunakan oleh orang untuk memahami lingkungan serta komunitasnya dan menciptakan realitas sosial. Dengan demikian simbol dan berperilaku simbolik menjadi penting sebagai unsur perekat atau solidaritas disatu sisi lain sebagai landasan sikap toleran dalam sebuah kehidupan yang ditandai dengan berbagai keragaman (Miller, 2002 :13).

Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksi simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan

kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni : Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley.

Selanjutnya prinsip-prinsip teori interaksi simbolik terdiri dari :

- a. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berfikir.
- b. Kemampuan berfikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial, orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berfikir.
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan dan interaksi yang khas manusia.
- e. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
- f. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
- g. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin

ini membentuk kelompok dan masyarakat”.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek.

Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. (Suyanto dan Sutinah, 2010:172). Menurut Jane Richie, ada beberapa keuntungan dalam penggunaan penelitian kualitatif. Keuntungan tersebut dapat dirasakan melihat realitas sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2005:6).

Secara umum penelitian ini untuk menggambarkan dan memahami permasalahan secara keseluruhan. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan keadaan yang sesungguhnya bagaimana komunikasi instruksional pengasuh terhadap santri dalam proses belajar mengajar di bidang tahfidz qur'an pada pondok pesantren umar bin khatab.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi informan dalam penelitian (Alwasilah, 2002:115). Sedangkan menurut (Moleong, 2005:158), menjelaskan bahwa Subjek penelitian adalah manusia sebagai instrumen pendukung dari penelitian yang akan dilakukan, berdasarkan dengan fokus penelusuran data dan bukti-bukti secara faktual, dapat berupa data wawancara, reaksi, dan tanggapan atau keterangan.

Subjek dalam Penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan informan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu dari penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala pondok pesantren atau mudir, pengasuh selaku tenaga pengajar dan santri laki-laki. Adapun karakteristik dalam pemilihan subjek adalah pengasuh yang telah menghafal al-qur'an 30 juz dan pengasuh yang aktif mengajarkan tahfidz qur'a. Santri yang aktif mengikuti proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini penulis tidak memasukkan santri kelas satu karena belum diajarkan menghafal al-qur'an.

PEMBAHASAN

Kredibilitas Pengasuh Tahfidz Qur'an Pada Pondok Pesantren Umar Bin Khatab Keahlian

Keahlian merupakan kesan yang dibentuk oleh komunikan tentang kemampuan komunikator dalam hubungan dengan topik yang dibicarakan. Kepercayaan adalah kesan komunikan tentang komunikator yang berkaitan dengan watak. Komunikator yang dapat dipercaya adalah yang dianggap jujur, tulus dan bermoral. Kesan yang ditimbulkan dari komponen kepercayaan meliputi moral yang baik (Rakhmat, 2005:260).

Pengasuh pada Pondok Pesantren Umar Bin Khatab memiliki keahlian yang cukup untuk menjadi seorang komunikator dalam proses pembelajaran tahfidz qur'an, karena pengasuh di pondok pesantren umar bin khatab merupakan tenaga pengajar pilihan yang memang mampu menghafal al-qur'an sebanyak 30 juz, dan juga memahami teknik-teknik pembelajaran.

Hal ini terlihat selama kegiatan belajar mengajar pengasuh selalu memantau perkembangan hafalan santri satu persatu dan memberikan pembelajaran yang lebih terhadap santri yang memiliki kemampuan menghafal yang lemah agar tidak tertinggal oleh teman-temannya yang lain sehingga jumlah hafalan setiap santri bisa merata.

Dalam meningkatkan kredibilitas pengasuh pondok pesantren umar bin khatab diadakanlah pelatihan-pelatihan tentang metode pembelajaran yang bertujuan untuk menambah metode-metode pengasuh dalam mengajar sehingga proses belajar mengajar tidak terasa monoton dan santri tidak merasa bosan.

Kepercayaan

Kepercayaan adalah kesan penerima tentang sumber komunikasi yang berkaitan dengan wataknya, seperti kejujuran, ketulusan, kebermoralan, bersifat adil, besikap sopan, berperilaku

etis atau sebaliknya. (Rakhmat,2005:260)

Pengasuh pada pondok pesantren Umar bin Khatab mampu membangun kepercayaan dari para santri. Hal ini dikarenakan ketulusan pengasuh dalam mengajarkan santri menghafal Al-qur'an, selalu bersikap adil dan mencotohkan sifat sopan setiap berhadapan langsung dengan santri.

Metode Komunikasi Instruksional Pengasuh Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Pondok Pesantren Umar Bin Khatab

Metode-metode komunikasi instruksional yang di gunakan pengasuh dalam mengajarkan tahfidz qur'an di pondok pesantren Umar bin Khatab adalah metode demonstrasi, metode latihan dengan teman, dan metode pemberian tugas. metode-metode tersebut merupakan metode yang telah di evaluasi sebelum penggunaannya sehingga dirasa benar-benar baik diterapkan dalam mengajarkan tahfidz qur'an di pondok pesantren Umar bin Khatab.

Penerapan metode-metode komunikasi instruksional pasti menggunakan interaksi simbolik. Interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi yang baik sebagai pesan verbal maupun perilaku nonverbal dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesekapatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu. (Narwoko,2004:23)

Interaksi simbolik menurut Herbert Blumer adalah cara seseorang untuk memandang suatu hal berdasarkan cara tertentu dan berinteraksi dengan

orang lain secara simbolik dengan menggunakan simbol-simbol yang signifikan untuk merespon apa yang dilihat dan difikirkan dan menghasilkan makna. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari hasil interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Makna timbul ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol-simbol yang mereka pertukarkan. (Miller,2002:11)

Interaksi simbolik pada pondok pesantren Umar bin Khatab terlihat saat pengasuh menerapkan metode-metode komunikasi instruksional dalam mengajarkan tahfidz qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan maka penulis menemukan pengasuh menggunakan interaksi simbolik dalam bentuk komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Dalam proses pembelajaran Pengasuh berperan sebagai komunikator dan santri berperan sebagai komunikan. Keduanya berinteraksi dengan menggunakan interaksi simbolik.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran atau gagasan, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, berdebat, dan bertengkar sehingga dalam berlangsungnya komunikasi verbal bahasa dan kata-kata memiliki peranan sangat penting (Hardjana, 2003:22). Ada dua bahasa yang biasa digunakan pengasuh yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa keseharian, dan bahasa Arab sebagai bahasa penunjang pada saat proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran pengasuh juga menggunakan

komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk simbol-simbol, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata, komunikasi nonverbal ternyata lebih banyak ditemukan dalam komunikasi verbal (Hardjana, 2003: 26). Interaksi antara pengasuh dengan santri menggunakan simbol-simbol nonverbal yang telah di pahami maknanya secara bersama. Simbol-simbol tersebut berupa ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, gerakan tangan dan intonasi nada. Penggunaan simbol-simbol ini bertujuan untuk menunjang atau mempertegas komunikasi verbal sehingga santri lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh pengasuh. Dalam mengajarkan tahfidz qur'an kepada santri pengasuh harus bisa menggunakan metode berdasarkan situasi dan kondisi yang tepat demi pengoptimalan proses pembelajaran.

Hambatan Komunikasi Instruksional Pengasuh Dalam proses Pembelajaran Tahfidz Qur'an Pada Pondok Pesantren Umar Bin Khatab

Hambatan-hambatan komunikasi instruksional yang terjadi pada proses pembelajaran tahfidz qur'an pada pondok pesantren umar bin khatab adalah hambatan teknis dan hambatan psikologis.

Hambatan Teknis

Hambatan teknis merupakan hambatan yang terjadi karena adanya kekurangan pada saluran ataumedia komunikasi. Hambatan teknis yang di jumpai yaitu kebisingan yang terjadi pada saat santri menghafal al-qur'an. Pada saat santri menghafal alqur'an santri akan cenderung menghafal sambil diucapkan karena santri merasa dengan menghafal sambil diucapkan dapat membantu hafalan lebih cepat tertinggal di otak. Kebisingan juga terjadi karena letak antara satu lokal dengan lokal

lainnya berdekatan. Pada saat satu lokal sama-sama menghafal alqur'an dengan lokal lainnya menjadikan suasana lebih berisik sehingga membuat santri menjadi susah untuk fokus dengan hafalannya.

Hambatan teknis lainnya yang terjadi pada pondok pesantren umar bin khatab adalah banyaknya jumlah santri dalam satu lokal. Sehingga pada saat pengasuh sedang mendengarkan setoran hafalan, santri yang tidak dalam pantauan pengasuh akan bermain-main dengan temannya dan membuat susana kelas menjadi tidak kondusif.

Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis adalah hambatan yang terjadi karena motivasi, perhatian, minat, bakat, dan daya ingat baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan psikologis yang ditemukan adalah kemampuan daya ingat santri yang berbeda-beda. Santri dengan daya ingat bagus dalam sehari bisa menghafal al-qur'an 12 sampai 18 baris, sedangkan santri yang memiliki daya ingat kurang baik dalam sehari hanya mampu menghafal empat sampai tujuh baris saja. Hal ini membuat jumlah hafalan santri yang memiliki daya ingat rendah menjadi sulit untuk bertambah sehingga dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran karena pengasuh harus mengajarkan santri tersebut secara berulang-ulang.

Hambatan psikologis lainnya adalah santri seling lupa dengan hafalan terdahulu, yang mana hafal tersebut sebelumnya telah mereka kuasai tetapi karena santri tidak pernah mengulang kembali hafalannya hal ini menyebabkan hafalan tersebut menjadi hilang dari memori santri, sehingga ketika guru tahfidz meminta mereka untuk membacakan hafalan terdahulu mereka tidak bisa membacakannya dengan sempurna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penulis terhadap penelitian ini maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kredibilitas pengasuh di pondok pesantren Umar bin Khatab sudah baik. Hal ini terlihat dari kemampuan guru yang sudah hafal 30 juz al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar sehingga pada saat mengajarkan tahfidz pengasuh mampu mengoreksi hafalan santri tanpa melihat al-Qur'an. Kemampuan pengasuh menghafal al-Qur'an ini secara tidak langsung menjadi contoh yang dapat memotivasi santri untuk terus bersemangat mengembangkan jumlah hafalannya. Pengasuh juga mampu melakukan komunikasi pendidikan dengan baik sehingga santri bisa memahami dengan mudah pesan yang di sampaikan. Untuk meningkatkan kredibilitas pengasuh juga di berikan pelatihan-pelatihan tentang metode pembelajaran terbaru sehingga santri tidak merasa bosan dengan cara belajar yang itu-itu saja.
2. Metode komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pengasuh dalam proses belajar mengajar pada pondok pesantren Umar bin Khatab Pekanbaru telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian di lapangan, dimana pengasuh telah memberikan instruksi dengan baik kepada santri sehingga santri bisa memahami apa yang ingin disampaikan. Komunikasi instruksional telah dirancang dengan sempurna sehingga dapat merubah kognisi, afeksi dan psikomotorik santri. Metode komunikasi instruksional yang digunakan pengasuh dalam

mengajarkan tahfidz Qur'an kepada santri yaitu metode demonstrasi, metode latihan dengan teman, dan metode pemberian tugas sangat membantu santri dalam menghafal al-Qur'an dan memberikan dampak yang baik terhadap jumlah hafalan santri.

3. Hambatan komunikasi instruksional yang terjadi dalam proses pembelajaran tahfidz Qur'an meliputi hambatan teknis dan hambatan psikologis. Hambatan teknis di sebabkan karena kebisingan yang terjadi pada saat santri menghafal al-Qur'an karena santri cenderung mengucapkan ayat yang di hafal, kebisingan ini juga di perparah oleh letak kelas yang saling berdekatan sehingga dapat mengganggu santri untuk fokus pada hafalannya. Hambatan psikologis disebabkan oleh tingkat kemampuan santri dalam menghafal yang berbeda-beda. Santri yang memiliki kemampuan menghafal yang rendah dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar karena guru harus mengajar santri tersebut secara berulang-ulang sehingga menghabiskan waktunya yang lama hanya untuk mengajarkan satu santri.

Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan maka penulis memberikan saran untuk pondok pesantren Umar bin Khatab Pekanbaru :

1. Penambahan jumlah pengasuh dalam pengajaran tahfidz Qur'an supaya proses pembelajaran semakin maksimal. Tidak sebandingnya jumlah pengasuh dengan jumlah santri membuat

- pengasuh tidak bisa mengontrol semua muridnya.
2. Adanya penambahan metode-metode pembelajaran yang baru supaya santri tidak merasa bosan.
 3. Bantuan dari orang tua para santri dalam membimbing anaknya agar tetap mengulang hafalan di rumah. Sehingga santri tidak lupa dengan hafalan-hafalan yang telah lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhartini. 2002. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Andi.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damopolii, Mulyono. 2011. *Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly. 2005. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Effendy, Onong Uchajana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Husni Rahim. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Moleong J, Lexy. 2005. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2005. *Manajemen Public Relations*. Jakarta: Grafindo.
- Rubani, Mardiah. 2011. *Psikologi Komunikasi*, Pekanbaru: UR Pers.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Syamsudin, Achmad Yaman. 2007. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: Insan.
- Yunus, Muhmud. 1999. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yusuf, M. Pawit. 2010. *Komunikasi Instruksional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zen, Muhaimin. 2000. *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pusataka Al-husna.
- Skripsi**
Komunikasi Instruksional Guru Pada Proses Pembelajaran Siswa Tunarungu Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru, 2014. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmusosial dan Ilmu politik, Universitas Riau.
- Jurnal**
Komunikasi Instruksional Dalam Pengajaran Mulok di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ittihad Serang Banten. Jurnal. Khalilah. Jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2008
- Sumber Lain**
Profil Pondok Pesantren Umar bin Khatab